

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Balita adalah anak yang sudah melewati satu tahun dan biasanya disebut sebagai anak di bawah lima tahun. Masa balita adalah bagian penting dari proses tumbuh kembang manusia. Keberhasilan fase pertumbuhan anak di masa mendatang sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi selama fase ini (F. Apriyanti & Parmin, 2024). Balita adalah kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit. Karena sistem kekebalan tubuh mereka yang lemah, mereka lebih mudah terkena virus yang menyebabkan diare. Salah satu penyebab utama kematian dan morbiditas di kalangan anak-anak, khususnya balita, adalah diare (Endawati & others, 2021)

Diare adalah kondisi yang ditandai dengan peningkatan jumlah buang air besar melebihi normal, yaitu lebih dari tiga kali dalam sehari. Tinja yang dihasilkan menjadi lebih cair, tetapi tidak mengandung darah atau lendir. Penyakit ini diakibatkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan protozoa, yang biasanya menyebar melalui cara fekaloral. Selain infeksi, diare juga bisa muncul akibat penggunaan obat, reaksi alergi, masalah pencernaan, cara tubuh menyerap makanan, kekurangan vitamin, atau masalah psikologis (F. Apriyanti & Parmin, 2024).

Faktor kesehatan merupakan faktor utama yang dapat menentukan status kesehatan balita secara umum. Faktor ini ditentukan oleh kesehatan balita itu sendiri, status gizi dan kondisi lingkungan. Berikut ini beberapa penyakit yang sering terjadi pada balita, diantaranya ISPA, Hiperbilirubinemia, Tetanus Neonatorum, Anemia, Asma, Kejang Demam, Konjungtivitis, Malnutrisi Energi Protein, Diare, Meningitis, HIV/AIDS, DHF, dan penyakit alergi. (Makuta et al., 2024)

Menurut data terbaru dari *World Health Organization (WHO)* dan *UNICEF* pada tahun 2024, tercatat lebih dari 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahun pada anak di bawah lima tahun di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai  $\pm 444.000$  balita per tahun. Ini berarti sekitar 9% dari seluruh kematian anak balita disebabkan oleh diare. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2022 jumlah cakupan pelayanan penderita diare pada balita diperoleh sebesar 28.9%. Angka ini mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 23.8%, sedangkan pada tahun 2022 kembali naik menjadi 26.4%. Angka ini sudah menunjukkan, cakupan pelayanan penderita diare di Indonesia sudah mencapai target yang 20% (Rokhayati et al., 2024). Statistik Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021 menunjukkan bahwa 83.665 orang atau 23,4% dari total penduduk menderita diare pada anak di bawah lima tahun. Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta menunjukkan 7.585 kasus diare balita tahun 2021 dan 6.288 kasus diare pada balita tahun 2022 Terdapat penurunan 1.297 kasus balita menderita diare tahun 2021-2022, menurut statistik yang dikumpulkan oleh Dinas Kesehatan Kota Surakarta (Noviyanti, 2024) Penyebab utama diare meliputi infeksi virus (seperti *rotavirus*), bakteri (*E. coli*, *Shigella*), maupun parasit. Jika tidak ditangani dengan baik, diare dapat menyebabkan dehidrasi akut, kekurangan gizi, keterlambatan tumbuh kembang, hingga kematian (*World Health Organization*, 2024).

Mengetahui bahwa gangguan usus akibat infeksi menjadi penyebab utama diare, maka pemulihan kesehatan saluran pencernaan menjadi kunci utama. Salah satu intervensi yang potensial adalah melalui pemberian bubur tempe. Pemberian bubur tempe kepada penderita diare ini dapat mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat penambahan berat badan setelah menderita diare akut. Tempe sebagai bahan dasar pembuatan bubur dipilih karena tempe merupakan bahan pangan tradisional yang mudah didapat dan murah, tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik, serat larut, asam lemak omega 3 polyunsaturated, konjugasi asam linoleat, antioksidan pada tanaman, vitamin dan mineral, beberapa protein, peptida dan asam amino seperti phospholipid. (Siyama et al., 2024)

Produk bubur tempe ini dirancang untuk dibagikan kepada ibu-ibu yang memiliki balita, khususnya di wilayah dengan angka kejadian diare tinggi seperti wilayah kerja posyandu dan puskesmas. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal secara acak, sebagian besar ibu belum mengetahui manfaat tempe sebagai makanan penunjang penyembuhan diare. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi kesehatan. Media edukasi yang dipilih adalah booklet, karena bersifat praktis, mudah dipahami, dan dapat dibawa pulang sebagai referensi. Booklet dinilai efektif dalam menyampaikan informasi gizi dan panduan pemberian bubur tempe di rumah, sehingga dapat mendorong peran aktif ibu dalam mencegah dan menangani diare pada anak balita dengan cara yang sehat, alami, dan berbasis potensi pangan lokal (Milindasari & Khomsah, 2022).

Hasil Penelitian sebelumnya oleh (Fitri & Risdiana, 2022) Menjelaskan bahwa pemberian bubur tempe berpengaruh terhadap penurunan frekuensi dan konsistensi diare dikarenakan tempe mengandung komponen fungsional probiotik dan prebiotik serta mengandung banyak nutrisi berupa protein dan lemak yang diabsorpsinya terganggu pada penderita diare. Prebiotik diartikan sebagai komponen nutrisi yang berperan pada aktivitas mikroorganisme di dalam usus. Artinya, probiotik sebagai bakteri baik mampu mempengaruhi penurunan peristaltik usus, sehingga mengurangi frekuensi dan konsistensi diare. Formula tempe mengandung lebih banyak protein sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh bagi penderita diare. Berdasarkan hasil penelitian (Fitri & Risdiana, 2022) setelah diberikan intervensi bubur tempe, sebagian besar konsistensi BAB sudah padat yaitu sebanyak 17 orang (65%). Ada pengaruh antara pemberian bubur tempe terhadap penurunan frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberi intervensi di Puskesmas Bahagia Bekasi Tahun 2022 dengan nilai Wilcoxon Test didapat Sig.(2-tailed) = 0,000.

Pentingnya pemberian bubur tempe pada balita yang menderita diare ini membuat peneliti ingin memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu yang mempunyai balita, semakin rendah tingkat pendidikan disertai kurang aktifnya mencari informasi maka rendah juga pengetahuan ibu sehingga

menimbulkan kecemasan berlebih akan penyakitnya. Maka ibu perlu diberikan edukasi dengan melalui media KIE (Komunikas, Informasi, Edukasi).

Tujuan dibuatnya booklet tentang pemberian diet bubur tempe terhadap frekuensi dan konsistensi BAB pada balita dengan diare tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendorong perubahan perilaku dalam penanganan diare secara mandiri di rumah. Booklet ini dirancang dengan bahasa yang sederhana, visual menarik, dan ukuran praktis sehingga mudah dibawa serta dipahami oleh pembacanya. Selain sebagai sumber informasi bagi orang tua, booklet ini juga bermanfaat bagi kader kesehatan, tenaga penyuluh gizi, dan petugas puskesmas sebagai alat bantu komunikasi saat melakukan edukasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam menyosialisasikan manfaat tempe sebagai makanan fungsional untuk mendukung pemulihan balita dari diare.